

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan lokasi penelitian secara administratif berada di Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Meskipun pengumpulan data dilakukan melalui media online, penelitian ini tetap mengacu pada populasi yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa aktif semester 4 Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2025.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarluaskan melalui grup WhatsApp. Pemilihan metode daring ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu, kemudahan akses bagi responden, serta untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang tetap efektif meskipun tidak dilakukan secara tatap muka, karena mahasiswa kebidanan semester 4 sedang melaksanakan praktik di lahan.

Seluruh responden yang berpartisipasi memenuhi kriteria inklusi dan berasal dari institusi yang menjadi lokasi penelitian. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian secara daring tetap mencerminkan kondisi yang relevan dengan tujuan dan sasaran penelitian.

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 99 responden, yang terdiri dari 45 mahasiswa semester 4 Prodi Diploma Tiga Kebidanan dan 54 mahasiswa semester 4 Prodi Sarjana Terapan Kebidanan. Data yang diperoleh meliputi persepsi manfaat, persepsi hambatan, serta evaluasi perilaku mereka terhadap skrining kanker payudara, khususnya dalam bentuk pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

### 1. Persepsi Manfaat Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat Skrining Kanker Payudara Tahun 2025

<b>Persepsi Manfaat</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sangat Tinggi (5)	60	60,6%
Tinggi (4)	37	37,4%
Cukup (3)	0	0%
Rendah (2)	1	1,0%
Sangat Rendah (1)	1	1,0%
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100%</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat skrining kanker payudara yang tinggi yaitu dengan hasil rata-rata 4,56.

## 2. Persepsi Hambatan Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan Skrining Kanker Payudara Tahun 2025

<b>Persepsi Hambatan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sangat Tinggi (5)	0	0,0%
Tinggi (4)	4	4,0%
Cukup (3)	4	4,0%
Rendah (2)	44	44,4%
Sangat Rendah (1)	47	47,5%
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100%</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi hambatan skrining kanker payudara yang sangat rendah yaitu dengan hasil rata-rata 1,65.

## 3. Evaluasi Perilaku Skrining Kanker Payudara

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Evaluasi Perilaku Skrining Kanker Payudara Tahun 2025

<b>Komponen</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
Persepsi Manfaat	4,56	Sangat Tinggi
Persepsi Hambatan	1,65	Sangat Rendah
Evaluasi Perilaku	2,91	Cukup

Tabel 7 menunjukkan bahwa diperoleh hasil rata-rata dari persepsi manfaat sebesar 4,56 yang tergolong dalam kategori sangat tinggi dan hasil rata-rata persepsi hambatan sebesar 1,65 yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Selisih antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan menunjukkan nilai evaluasi perilaku sebesar 2,91 yang tergolong dalam kategori cukup.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran evaluasi perilaku skrining kanker payudara, khususnya melalui metode SADARI (pemeriksaan payudara sendiri), pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2025. Fokus pembahasan meliputi persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan evaluasi perilaku skrining kanker payudara. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka di bidang kesehatan yang memang membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis persepsi manfaat dan hambatan yang dirasakan responden, serta perilaku aktual yang dilakukan, berdasarkan kerangka teori Health Belief Model (HBM).

Penelitian ini memiliki keaslian yang kuat dan membedakan dirinya dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek penting, seperti pendekatan evaluasi perilaku yang menghitung skor dari selisih skor persepsi manfaat dan skor persepsi hambatan. Subjek penelitian yang sangat spesifik, yaitu mahasiswa kebidanan semester 4, yang telah mendapatkan pendidikan dan praktik tentang kesehatan reproduksi namun belum berstatus tenaga profesional. Ini memberikan peluang melihat perilaku skrining pada masa transisi pengetahuan ke praktik nyata. Penerapan teori Health Belief Model, mencakup dua komponen utama yaitu perceived benefits dan perceived barriers, yang semuanya dianalisis dalam satu rangkaian evaluasi perilaku skrining.

Penelitian ini berbeda dari studi Meliana & Fitria (2020), yang hanya membahas hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan SADARI tanpa mempertimbangkan hambatan dan motivasi personal secara menyeluruh. Demikian pula, studi Silvia Rizki Syah Putri (2022) menggunakan populasi WUS di masyarakat umum, bukan mahasiswa kebidanan. Sedangkan penelitian Mulyanti Lia et al. (2021) bersifat deskriptif dan fokus pada deteksi klinis (SADANIS), bukan perilaku SADARI mandiri. Dengan pendekatan, populasi, dan analisis penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran evaluasi perilaku terhadap persepsi manfaat dan persepsi hambatan calon tenaga kesehatan dalam menerapkan perilaku deteksi dini kanker payudara.

#### 1. Persepsi Manfaat terhadap Skrining Kanker Payudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat pemeriksaan skrining kanker payudara (SADARI) pada mahasiswa kebidanan semester 4 berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,47. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa SADARI merupakan tindakan penting dalam deteksi dini kanker payudara. SADARI dianggap mampu meningkatkan kemungkinan kesembuhan melalui penemuan dini, mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian oleh Dewi et al. (2019), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat berhubungan signifikan dengan praktik SADARI.

Fadhila dan Prasetyo (2018) juga menyatakan bahwa persepsi manfaat menyatakan bahwa pemahaman yang tinggi tentang manfaat sangat memengaruhi tindakan nyata.

Selain itu, edukasi berbasis Health Belief Model (HBM) terbukti efektif meningkatkan persepsi manfaat. Keolah & Kartal (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan intervensi berbasis HBM mengalami peningkatan persepsi manfaat dan praktik SADARI secara bermakna.

Hasil ini lebih tinggi dibandingkan penelitian oleh Amelia (2021) di Poltekkes Surabaya yang menunjukkan bahwa lebih sedikit mahasiswa yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang kurikulum, pengalaman klinik, serta eksposur terhadap edukasi dapat memengaruhi pemahaman manfaat SADARI. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa menyebut bahwa mereka mulai rutin melakukan SADARI sejak mendapatkan edukasi dari dosen atau ketika praktik di lahan rumah sakit. Oleh karena itu, persepsi manfaat yang tinggi merupakan modal penting dalam mendorong perilaku preventif.

#### 1. Persepsi Hambatan terhadap Skrining Kanker Payudara

Persepsi hambatan mahasiswa terhadap skrining kanker payudara (SADARI) memiliki rata-rata 1,78, yang tergolong sangat rendah. Artinya, mayoritas responden tidak merasa terhambat secara signifikan. Hambatan umum seperti rasa malu, takut hasil, kurang tahu teknik, atau tidak punya waktu, tampaknya tidak terlalu dirasakan oleh responden

Studi oleh Dewi et al. (2019) juga menunjukkan bahwa semakin rendah persepsi hambatan, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan SADARI. Hal ini sejalan dengan studi di Universitas Hasanuddin Makassar (2020), yang menyatakan bahwa hambatan seperti ketidaktahuan dan kecemasan menjadi penghalang utama pelaksanaan SADARI, terutama pada remaja putri.

Meskipun skor hambatan tergolong rendah, penting bagi institusi pendidikan untuk tetap mengantisipasi munculnya hambatan terselubung, seperti kurang percaya diri atau keraguan terhadap teknik. Diskusi kelompok, pendampingan praktik, dan edukasi berkelanjutan diperlukan agar hambatan ini tidak muncul di kemudian hari.

## 2. Evaluasi Perilaku Skrining Kanker Payudara

Evaluasi perilaku skrining kanker payudara diperoleh dari selisih antara skor persepsi manfaat dan persepsi hambatan, yaitu  $4,47 - 1,78 = 2,69$ , yang berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap manfaat dan tidak merasakan hambatan yang signifikan, tetapi perilaku dalam melakukan SADARI belum optimal. Ini bisa mencerminkan adanya kesenjangan antara niat dan tindakan nyata dalam praktik SADARI.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM), yang menyebut bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan hambatan, tetapi juga oleh *self-efficacy* (keyakinan diri) dan *cues to action* (pemicu tindakan). Anya & Alfian (2022) menyatakan bahwa mahasiswa dengan persepsi manfaat tinggi tetap membutuhkan dukungan sosial, pengingat digital, atau pelatihan teknis untuk mendorong praktik SADARI. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan rutinitas SADARI bisa melewatkan waktu ideal untuk melakukannya, meskipun mereka sadar akan pentingnya tindakan tersebut. Beberapa mahasiswa dalam studi ini menyampaikan bahwa mereka baru melakukan SADARI jika diingatkan oleh dosen atau saat mengikuti kelas praktikum. Ini menandakan bahwa *cues to action* sangat dibutuhkan dalam konteks perilaku pencegahan.

Dengan evaluasi perilaku yang masih tergolong cukup, institusi pendidikan diharapkan melakukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan praktis, seperti penggunaan aplikasi pengingat SADARI bulanan, praktik rutin, serta evaluasi berkala untuk membentuk perilaku skrining yang berkelanjutan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu meskipun menggunakan teknik total sampling, terdapat responden yang tidak berpartisipasi secara penuh, sehingga jumlah data yang dianalisis hanya berasal dari 99 mahasiswa dari total populasi 128 mahasiswa kebidanan semester 4, yang dapat berpotensi menimbulkan bias nonrespon.